

at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Penerbit: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar

Website: <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>

Email: attarbiyah@iainbatusangkar.ac.id

P-ISSN: 2775-7099; E-ISSN: 2775-7498

Pendidikan Multikultural Perspektif Islam

Feni Mardika

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

fenimardika1708@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam dilaporkan dalam tulisan ini. Penulisan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pendidikan multikultural ditinjau dari sudut pandang Agama Islam. Penelitian ini diteliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dari penelitian dapat dipahami bahwa dalam pandangan Islam, pendidikan multikultural memiliki dasar yang kuat. Meskipun dalam Islam terdapat pemisahan antara laki-laki dan perempuan, hanya dilakukan untuk mencegah pelanggaran moral. Sehingga dengan demikian pemisahan yang seperti ini tidak termasuk ke dalam tindakan diskriminatif Islam memahami dan menerima keragaman. Sesuai dengan penjelasan dari salah satu ayat dalam Al-Qur'an, Islam telah memberikan dasar bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam pandangan Islam menjadi salah satu solusi yang sangat tepat digunakan untuk memperbaiki tatanan sosial-masyarakat yang mulai etnosentris dan individualis.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Islam

Abstract

This article presents an Islamic perspective on multicultural education. The study aims to describe the multicultural education from Islamic point of view. Library research was conducted in this study. The finding described that multicultural education has a strong basic. Eventhough in Islam, men and women are separated, it is just to prevent moral violations. This separation cannot be said as a discriminative act of Islam in understanding and accepting diversity. In line with an explanation of one verse of Al Qur'an, Islam has provided the basis for the implementation of multicultural education. Therefore, from the viewpoint of Islam, multicultural education becomes one of perfect solutions to improve the social order of society which is more ethnocentric and individualist.

Keywords: Education, Multicultural, Islam

PENDAHULUAN

Komunitas masyarakat di Indonesia begitu beragam. Tak dapat dipungkiri, fenomena ini terjadi akibat kondisi sosial dan geografis yang ada karena di wilayah Indonesia yang begitu luas. Setiap sudut daerah memiliki persepsi berbeda mengenai kehidupan terhadap kelompoknya, maupun kelompok lain. Keberagaman ras, suku, agama, adat, dan sebagainya menuntut sikap saling pengertian satu sama lain di antara kelompok guna menghindari perselisihan yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan tersebut.

Saat ini, istilah multikultural sudah tidak terdengar asing di telinga masyarakat Indonesia. Multikultural dipahami sebagai keberagaman budaya yang merupakan gabungan dari kata multi dan kultural. Multi dapat diartikan sebagai sesuatu yang banyak atau beragam, sedangkan kultural berarti budaya atau kebudayaan. Budaya atau kultur dalam Elly (2006: 30-33) dijelaskan sebagai aktivitas dan daya manusia dalam mengubah serta mengelola alam. Paham mengenai segala cipta rasa karsa yang bermacam-macam dan beragam itulah yang dipahami saat ini sebagai multikulturalisme.

Multikulturalisme di Indonesia secara ontologis dapat dilihat hubungannya dengan Pancasila sebagai dasar negara. Bahkan pada Undang-Undang Dasar 1945 dijelaskan mengenai multikultural yang menyatakan bahwa bangsa dan masyarakat Indonesia terdiri dari beragam kelompok etnis yang memiliki komitmen untuk membangun Indonesia sebagai negara-bangsa. Dari sini dapat dilihat bahwa multikulturalisme bukanlah isu baru lagi, terutama di Indonesia.

Kesadaran akan pentingnya pemahaman multikulturalisme memberi sumbangan besar terhadap jalannya pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan multikultural yang dilaksanakan tidak hanya terpaut pada institusi pendidikan umum, melainkan juga institusi pendidikan keagamaan. Dalam Ansori (2019) dijelaskan bahwa multikultural tak ubah dengan pisau bermata dua, di satu sisi memberikan dampak positif, dan sisi lainnya negatif. Untuk menghadapi dua kemungkinan ini dibutuhkan paradigma baru yang lebih luwes dan toleran untuk mencegah bentrok yang mungkin akan terjadi. Dengan hal tersebut diharapkan masyarakat lebih mampu menghargai perbedaan yang didasari oleh sikap demokratis dan toleran.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* telah menanamkan dalam diri setiap umat agar menerima perbedaan yang ada. Karena setiap manusia yang diciptakan

merupakan makhluk yang sempurna sehingga tidak ada celah untuk saling merendahkan satu sama lain. Memang terdapat pemisahan dalam segi gender pria dan wanita namun hanya sebagai tindakan preventif terhadap pelanggaran hukum baik dari segi agama maupun sosial. Selain itu, kemuliaan setiap manusia dalam agama Islam merupakan satu aturan yang harus diperhatikan karena semua manusia adalah sama, dan yang membedakan hanyalah keimanan dan ketakwaan. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pendidikan multikultural dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian dengan menggunakan informasi yang berasal dari perpustakaan seperti buku referensi, artikel, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, jurnal, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan topik yang dikaji dalam pembahasan (Sari & Asmendri, 2020). Untuk menjawab permasalahan yang terjadi dilakukan langkah sistematis dengan mengumpulkan, mengolah, dan selanjutnya menyimpulkan informasi dengan menggunakan teknik tertentu guna mendapatkan hasil atau solusi dari masalah.

Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: pada tahap dilaksanakan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan pengutipan referensi yang ditampilkan dalam tulisan sebagai temuan penelitian lalu diinterpretasikan, sehingga pada akhirnya akan didapatkan sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural dipahami dari dua istilah yang berkaitan yaitu kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai kegiatan menuntun atau mengaktifkan potensi. Dalam Surawan & Athaillah (2021: 16) dijelaskan bahwa pendidikan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-tarbiyah*. Pendidikan yang dimaksud yaitu memberikan ilmu dan membimbing proses pengembangan ilmu pengetahuan pada anak. Dalam Al-Qur'an dijelaskan istilah *tarbiyah* meskipun melalui term yang berbeda, yaitu kata *rabba* pada Q.S. Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٢٦﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya seagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’”

Pada pendapat yang lain dengan makna yang sama, terdapat istilah *ta'lim* yang pada masa Nabi SAW sering digunakan untuk pemakaian sehari-hari. *Ta'lim* sendiri memiliki makna pemberian pengetahuan atau informasi (Sepiyah, 2021: 31). Jika disesuaikan dengan makna pendidikan saat ini, istilah *tarbiyah* yang mengandung pembinaan menjadi lebih sering digunakan karena pendidikan tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai proses transfer nilai, guna menghasilkan generasi yang cemerlang.

Sejalan dengan penjelasan Ridhwan (2020: 17), pendidikan memiliki arti bertanggungjawab, mengembangkan, mengasuh, menumbuhkan, ataupun memproduksi. Pendidikan adalah kunci penting dalam upaya meraih berbagai macam kemajuan dalam kehidupan (Erwanto, 2019). Sedangkan menurut Ismail (2018) pendidikan merupakan usaha sadar dalam menciptakan situasi belajar sehingga setelah melewati berbagai tahapan, anak akan mampu mencapai citanya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan kegiatan meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Multikultural merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keberagaman kultur atau budaya. Sutiah (2015) mengemukakan bahwa multikultural berasal dari dua kata, *multi* dan *cultural*. *Multi* memiliki makna banyak, sedangkan *cultural* bermakna budaya atau kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah multikultur menciptakan paham multikulturalisme. Menurut pendapat Azzuhri (2012), multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pemahaman mengenai keberagaman kehidupan di dunia atau kebijakan yang menekankan mengenai penerimaan terhadap realitas keragaman.

Jadi, multikultural berarti mengakui keragaman budaya dari segala segi baik ras, sosial masyarakat, suku, adat, agama, dan semacamnya. Multikultural menuntut setiap masyarakat yang berbeda untuk menerima keberagaman sehingga terhindar dari

pertikaian dan perselisihan yang mungkin saja dapat terbentuk akibat perbedaan tersebut.

Dalam pengertian komprehensif, pendidikan multikultural dalam Khairiah (2020: 1) adalah proses penanaman sikap saling memahami keanekaragaman budaya yang ada di tengah masyarakat, yaitu dengan tatacara hidup saling menghormati, toleransi, tulus, dan bertanggungjawab. Ditinjau dari berbagai penjelasan di atas, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai usaha menumbuhkan sikap toleransi terhadap diri peserta didik untuk menerima keberagaman suku, adat, ras, agama, dan sebagainya agar tercipta hidup rukun dan terjauh dari berbagai bentrok dan masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dilaksanakannya pendidikan multikultural menurut Zamroni dalam Rasyid (2017) adalah:

1. Siswa mampu berpikir kritis terhadap hal yang dipelajari.
2. Siswa dapat memiliki kesadaran atas sifat prasangka terhadap orang lain dan mengkaji asal sifat itu berasal.
3. Siswa dapat memahami bahwa setiap hal yang dipelajari tak ubahnya seperti pisau bermata dua. Meningkatkan keadilan, atau akan menindas.
4. Siswa dapat memahami pengaplikasian ilmu yang dimiliki.
5. Siswa mampu memotivasi diri untuk belajar.
6. Siswa dapat menentukan impian dan cita-citanya sesuai apa yang dipelajari.
7. Siswa mampu memahami keterkaitan antara hal yang dipelajari dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata.

Dari berbagai tujuan di atas yang paling utama ialah mempersiapkan masa depan peserta didik yang mampu menerima perbedaan dan tidak terpaku pada wacana sehingga mampu memandang suatu fenomena dengan mata terbuka. Karena dengan memahami keragaman siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang luwes dan tidak etnosentris.

Islam merupakan agama yang sempurna. Segala sesuatu baik menyangkut akidah, ibadah, sosial-kemasyarakatan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan telah diatur dalam hukum Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an sebagai dasar petunjuk dengan dikuatkan oleh Sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua. Dalam Alim (2009), Islam mengandung konotasi ketundukan atau kepasrahan

tanpa perlawanan dan dalam konteks sosial, konotasi ini beralih ke arah toleransi dan menerima perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan multikultural termasuk salah satunya.

Dalam pandangan Islam, pendidikan multikultural memiliki dasar yang kuat. Dalam Al-Qur'an, sebagai sumber hukum Islam yang pertama telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bangsa dan suku yang berbeda agar saling mengenal. Penjelasan ini terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا..... ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal....”

Melalui ayat ini Allah menjelaskan bahwa keragaman penciptaan manusia adalah agar mereka dapat saling *taffahum* yaitu saling mengenal dan memahami. Dalam Julaiha (2014), kata *syu'ub* yang terdapat dalam ayat berarti golongan-golongan atau cabang-cabang, sedangkan kata *qaba'il* merujuk kepada dua orang atau lebih yang berhadapan atau berpasangan. Sehingga dapat diartikan sebagai kumpulan orang yang saling bertemu dan saling menerima.

Ayat di atas menegaskan penciptaan manusia pada awalnya adalah satu, lalu kemudian Allah menjadikan manusia ke dalam kelompok dengan tujuan *ta'aruf* dan *taffahum*. Dalam Nurdin (2019) Ibnu Katsir menambahkan pemahaman dengan menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan dasar dalam kelompok seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak boleh menjadi alasan terdapatnya persaingan tidak sehat, seperti sikap saling menjelekkkan, menjatuhkan, maupun saling menyombongkan diri.

Menurut penjelasan Rasyid (2017), manusia harus hidup bermasyarakat karena pada fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial. Karena kehidupan yang kolektif tentu terdapat banyak perbedaan dari berbagai segi. Karena itu, semenjak lahir, manusia dilahirkan dari orang tua yang berbeda dan suku serta ras berbeda hendaknya tetap saling bergantung satu sama lain, saling membutuhkan, saling berinteraksi, dan melakukan berbagai aktivitas dengan damai.

Meskipun dalam Islam terdapat pemisahan antara laki-laki dan perempuan, hanya dilakukan untuk mencegah pelanggaran moral. Sehingga dengan demikian pemisahan yang seperti ini tidak termasuk ke dalam tindakan diskriminatif (Nizar dalam Rois, 2013).

..... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ

“....*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu....*”

Penciptaan manusia yang berbeda dan beragam dimaksudkan agar manusia mampu memahami dan saling mengerti satu sama lain. Karena pada dasarnya semua manusia sederajat dan sesuai dengan sambungan ayat di atas, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaannya.

Dalam kehidupan di zaman Rasulullah sudah jelas tergambar bagaimana toleransi terhadap perbedaan-perbedaan. Piagam Madinah dengan jumlah 47 pasal telah menjelaskan mengenai hak-hak asasi manusia, hak perlindungan hukum, toleransi beragama, hingga hak dan kewajiban bernegara. Isi dari piagam madinah mencakup empat hal yaitu: mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai suku, meningkatkan semangat gotong royong, penetapan bahwa setiap warga masyarakat memiliki kewajiban memanggul senjata, serta kebebasan dalam memeluk agama (Ansori, 2019). Setiap penjelasan dari piagam tersebut dapat menjadi pijakan bahwasanya keragaman bukanlah sesuatu yang buruk. Melainkan jika mampu mengelola dan saling pengertian maka akan tercipta kehidupan yang rukun dan tentram.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat dipahami bahwa Islam memahami dan menerima keragaman. Sesuai dengan penjelasan dari salah satu ayat dalam Al-Qur'an, Islam telah memberikan dasar bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam pandangan Islam menjadi salah satu solusi yang sangat tepat digunakan untuk memperbaiki tatanan sosial-masyarakat yang mulai etnosentris dan individualis. Dengan dilaksanakannya pendidikan multikultural, maka akan dihasilkan generasi yang mawas akan perbedaan ras, suku, adat, gender, hingga agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa ditinjau dari sudut pandang Islam, pendidikan multikultural memiliki dasar yang kuat. Di dalam Al-Qur'an, sebagai sumber hukum Islam yang pertama telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bangsa dan suku yang berbeda agar saling mengenal. Islam memahami dan menerima keragaman. Sesuai dengan penjelasan dari salah satu ayat dalam Al-Qur'an, Islam telah memberikan dasar bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam pandangan Islam

menjadi salah satu solusi yang sangat tepat digunakan untuk memperbaiki tatanan sosial-masyarakat yang mulai etnosentris dan individualis. Dengan dilaksanakannya pendidikan multikultural, maka akan dihasilkan generasi yang mawas akan perbedaan ras, suku, adat, gender, hingga agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2009). Islam, Multikulturalisme, dan Pancasila. *Dakwah, XXIII*(2)
- Ansori, Y., Z. (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas, V*(2), 113
- Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama. *Forum Tarbiyah, X*(1)
- Elly, M., S., dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Erwanto. (2019). Penerapan Kurikulum JSIT dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. *Al-Bahtsu, IV*(1)
- Ismail, F. (2018). Pelaksanaan Kurikulum JSIT SDIT Al-Furqon Palembang. *MU'ADDIB, VIII*(1)
- Julaiha, S. (2014). Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam. *Dinamika Ilmu, XIV*(1), 118
- Khairiah. 2020. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press
- Nurdin, R. (2019). Multikulturalisme dalam Tinjauan Islam. *Jurnal al-Asas, III*(2), 16
- Rasyid, M. (2017). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Ittihad, XV*(27), 53-54
- Ridhwan, D., S. 2020. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Episteme, VIII* (303-304)
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science, VI*(1), 44
- Sepiyah. 2021. *Konsep Pendidikan dan Pembentukan Karakter dalam Islam*. Bogor: Guepedia
- Surawan & Athaillah, M. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media
- Sutiah. 2015. *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center